

KOMPLEKSITAS KALIMAT DALAM TEKS NARASI PEMELAJAR BIPA DI WALAILAK UNIVERSITY, THAILAND

Vitta Dewi Melinda

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
vitta.18032@mhs.unesa.ac.id

Suhartono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menentukan kompleksitas kalimat dalam tulisan narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand. Kompleksitas kalimat ditentukan dari jumlah klausa dan struktur klausa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kajian penelitian deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sepuluh pemelajar BIPA tahun kedua di Walailak University Thailand yang memprogram mata kuliah *Indonesian for Everyday Life* (kosakata dan ekspresi sehari-hari) dengan kode mata kuliah INA60-252. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 teks narasi pemelajar BIPA. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Teknik analisis dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dengan 3 teknik analisis lanjutan, yaitu teknik balik untuk menganalisis jumlah klausa, serta teknik lesap dan sisip untuk menganalisis struktur klausa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kalimat majemuk mendominasi teks narasi pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand. Kalimat majemuk yang ditemukan yaitu kalimat bersisipan, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks. Persentase kalimat majemuk dibandingkan dengan kalimat tunggal berturut-turut adalah 69% dan 31%, (2) klausa bebas mendominasi teks narasi pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand. Persentase klausa bebas dan klausa terikat berturut-turut adalah 75,12% dan 24,88%. Dua hasil tersebut menunjukkan bahwa teks narasi pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand memiliki kompleksitas kalimat yang tinggi karena kalimat berkonjungsi subordinatif lebih tinggi dibandingkan kalimat berkonjungsi koordinatif.

Kata Kunci: kompleksitas kalimat, teks narasi, mahasiswa BIPA, klausa

Abstract

This study aims to decide the complexity of sentences in narrative texts by BIPA students at Walailak University, Thailand. The complexity of the sentence is determined by the number of clauses and the structure of the clause. The approach used in this research is descriptive qualitative. The research subjects in this study were ten second year BIPA students at Walailak University, Thailand who took the Indonesian for Everyday Life course (vocabulary and everyday expressions) with the course code INA60-252. The data used in this study were 100 narrative texts of BIPA students. The data collection method used in this research is documentation. The data analysis method used in this research is the agih method. The basic analysis technique used is the direct element technique (BUL) with 3 advanced analysis techniques, namely the reverse technique to analyze the number of clauses, and the insertion and insertion technique to analyze the structure of the clause. The results of this study indicate that (1) compound sentences dominate the narrative text of BIPA students at Walailak University, Thailand. The compound sentences found were insertion sentences, dense compound sentences, equivalent compound sentences, multilevel compound sentences, and complex compound sentences. The percentage of compound sentences compared to single sentences is 69% and 31%, respectively, (2) independent clauses dominate the narrative text of BIPA students at Walailak University, Thailand. The percentages of free clauses and bound clauses are 75.12% and 24.88%, respectively. These two results show that the narrative text of BIPA students at Walailak University, Thailand has a high sentence complexity because the sentences with the subordinative conjunctions is higher than the sentences with the coordinative conjunctions.

Keywords : sentence complexity, narrative text, BIPA students, clause

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dipelajari di banyak negara, sejalan dengan laporan riset pada laman *kompas.com* bahwa bahasa Indonesia masuk sepuluh besar bahasa yang paling banyak digunakan dan dipelajari oleh penduduk dunia dengan 199 juta penutur. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, survei yang dilakukan 2020 lalu menunjukkan bahwa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah dijalankan oleh 355 lembaga yang ada di 41 negara, secara lebih rinci pemelajarnya adalah 72.746 orang. Salah satunya adalah Thailand yang mendukung program BIPA dari tingkat sekolah, *college* (SMK dan Diploma), dan perguruan tinggi (Maharany, 2017). Dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia mulai diinternasionalisasi melalui BIPA, didukung juga dengan jumlah penutur yang tinggi baik penutur asli maupun penutur asing.

Pemelajar asing memiliki berbagai tujuan dalam mempelajari bahasa Indonesia, mulai dari alat diplomasi, tuntutan pekerjaan, alat pengembangan lintas budaya, dan lainnya. Perbedaan latar belakang pemelajar asing mendorong penyesuaian kaidah kebahasaan bahasa pertama mereka dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Misalkan kata “bisa” yang dalam bahasa Thailand letaknya di akhir kalimat (Maiseng, 2019). Bahasa pertama dan bahasa kedua saling memengaruhi, pencampuran bahasa pertama saat berbahasa kedua bisa terjadi jika kaidah bahasa kedua belum pernah dipelajari (Rahayu, 2012). Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa asing memiliki latar belakang bahasa pertama yang kaidahnya berbeda dengan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Maka, perlu dilakukan penelitian bagaimana struktur kalimat yang terbentuk dalam penulisan teks oleh pemelajar bahasa Indonesia di Walailak University.

Bahasa Indonesia memiliki kaidah penulisan yang diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). PUEBI adalah pedoman yang mengatur pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. KBBI adalah kamus yang memuat kosakata baku bahasa Indonesia. KBBI akan mengalami pembaruan secara berkala sesuai perkembangan kosakata baru atau modifikasi. Secara umum, kaidah bahasa Indonesia memiliki karakter khusus yang khas, predikat dan permutasi unsur kalimat dijadikan sebagai syarat pokok dalam penentuan kalimat (Putrayasa, 2016). Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa predikat adalah unsur penting dalam menyusun kalimat, secara sederhana predikat adalah kunci makna tindakan atau peristiwa dalam suatu kalimat. Dalam memaknai kalimat,

selain pilihan kata baku dan tanda baca, kaidah susunan klausa juga penting untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur tulisan khususnya klausa yang membentuk kalimat pada tulisan narasi pemelajar BIPA yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Struktur bahasa Thailand dan bahasa Indonesia memiliki beberapa perbedaan, salah satunya penggunaan beberapa kategori kata. Misalnya partikel *yang* dan kopula *adalah* bukan jenis kata yang menghubungkan subjek dan komplemen atau menerangkan kata/frasa seperti dalam bahasa Indonesia (Maiseng et al., 2019). Perbedaan lainnya, kalimat intransitif bahasa Thailand berpola *S-PI-S-P2*, sedangkan bahasa Indonesia umumnya berpola *S-P-O*. Hal-hal tersebut mendorong peneliti mencari tahu bagaimana pemelajar bahasa Indonesia dari Thailand menyusun tulisan berbahasa Indonesia fokus pada kompleksitas kalimat dengan klausa sebagai komponen pembentuknya.

Teks narasi dipilih sebagai data penelitian karena teks tersebut merupakan jenis teks yang banyak memunculkan runtutan kejadian atau peristiwa yang komponennya tepat untuk diukur kompleksitas kalimatnya.

Pemilihan teori sintaksis berfokus pada klausa karena sejalan dengan pendapat Chaer (41:2015) bahwa tataran klausa di bawah kalimat dan di atas frasa memiliki posisi yang sering disalahartikan sebagai sebuah anak kalimat. Seiring berjalannya perkembangan linguistik, lahir linguistik generatif transformasi yang menyatakan bahwa klausa adalah kalimat dasar atau kalimat inti (Chaer, 2015:9). Sekalipun kalimat tersebut dikembangkan lebih kompleks dapat dikembalikan ke pola dasarnya, kalimat berklausa tunggal, deklaratif, positif, transitif, positif, transitif, atau netral (Rendus, 2018). Dari situlah penyebutan klausa dipakai dan mulai ditekankan perbedaannya dengan kalimat. Berdasarkan hal tersebut, kompleksitas kalimat dapat diketahui melalui susunan klausa atau struktur klausa yang menyusunnya.

Pemelajar asing bahasa Indonesia dipilih menjadi sumber data penelitian karena perbedaan latar belakang bahasa memunculkan pemahaman yang berbeda pula terhadap bahasa baru yang sedang dipelajari. Dalam hal ini bahasa pertama sumber data yang dipilih adalah bahasa Thailand dan bahasa kedua yang sedang dipelajari adalah bahasa Indonesia. Pemelajar asing yang dipilih adalah mahasiswa-mahasiswa kelas INA60-252, jurusan Asean Studies di Walailak University, Thailand. Melalui pengamatan awal, mata kuliah bahasa Indonesia di Walailak University dipecah menjadi beberapa mata kuliah peminatan di jurusan ini, yaitu: 1) *Fundamental Indonesia* (alfabet, fonologi, dan struktur teks sederhana), 2) *Indonesian for Everyday Life* (kosa kata dan ekspresi

sehari-hari), 3) *Contemporary Indonesian* (slang, definisi baru, dan ekspresi modern), 4) *Indonesian Structure and Grammar* (struktur dan tata kalimat), 5) *Practical Indonesian Conversation* (keterampilan berbicara dan menyimak), 6) *Modern Standard Written Indonesian* (keterampilan membaca dan menulis), 7) *Daily Indonesian for Career* (penyusunan data diri, wawancara, presentasi, dan tulisan dunia kerja).

Teks narasi merupakan salah satu dari 6 jenis teks dan struktur kalimat sederhana (S-P/S-P-O-K) merupakan salah satu dari 21 tata bahasa yang diajarkan pada BIPA Thailand (Maharany, 2018). Struktur kalimat menjadi pedoman dalam penyusunan teks narasi mahasiswa BIPA Thailand karena pemahaman tata bahasa akan membantu penyusunan kalimat-kalimat runtut seperti dalam teks narasi. Keraf (1986:135) menyebut bahwa tindak-tanduk yang dirangkai merupakan sasaran utama dalam membentuk wacana narasi. Hal itu menggambarkan bahwa bentuk tulisan dalam teks narasi adalah model struktur kalimat yang banyak bertopik tentang kegiatan dan tindakan. Penggunaan subjek dan predikat akan sering ditemui sebagai struktur kalimat atau bahkan struktur klausa.

Penelitian sejenis terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Rejeki (2015) untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Judul penelitian tersebut adalah “Analisis Kalimat dalam Teks Narasi Mahasiswa Program Alih Kredit *Yunnan University Nationality* di Universitas Negeri Yogyakarta”. Peneliti menggunakan 120 karangan peserta program Alih Kredit di Universitas Negeri Yogyakarta sebagai subjek penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kategori frasa yang digunakan sebagai fungtor ada 6, yaitu (a) frasa nominal sebagai fungtor S, P, O, Pel, K; (b) frasa verbal digunakan sebagai fungtor P; (c) frasa adjectival sebagai fungtor P, O, Pel, K; (d) frasa numeral sebagai fungtor S, P, O, Pel, K; (e) frasa pronominal sebagai S, O, Pel; (f) frasa preposisional sebagai P, Pel, K; Kesalahan berbahasa, yaitu (a) kata meliputi penambahan, penghilangan, salah bentuk, salah penggunaan, salah urutan; (b) frasa meliputi penambahan, penghilangan, salah bentuk, salah penggunaan, salah urutan; (c) klausa meliputi kesalahan kesalahan pola, penghilangan, salah urutan, dan salah bentuk; (d) kalimat meliputi kesalahan pola, penghilangan, dan salah urutan. Kompleksitas kalimat, yaitu (a) kalimat tunggal; (b) kalimat majemuk setara; (c) kalimat majemuk bertingkat; (d) kalimat majemuk ganda, (e) kalimat tidak lengkap.

Penelitian serupa kedua dilakukan oleh Wardani (2012). Judul penelitian ini adalah “Kompleksitas Kalimat dalam Novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret Karya Kinta*”. Peneliti menjadikan kalimat-

kalimat dalam novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret* sebagai subjek penelitian. Peneliti berfokus pada analisis pola kalimat serta jenis dan jumlah kalimat berklause dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pada rumusan masalah pertama, ditemukan enam pola kalimat dengan dominasi pola S-P-Ket sebesar 34% dan pola S-P-O-Pel memiliki persentase terendah yaitu 3%. Sedangkan rumusan masalah kedua menunjukkan hasil bahwa ditemukan enam jenis kalimat didominasi oleh kalimat sederhana sebesar 33% dan kalimat majemuk kompleks memiliki persentase terendah yaitu 3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kalimat sederhana dan pola kalimat S-P-Ket mendominasi kompleksitas kalimat dalam novel yang dijadikan sumber data.

Penelitian mengenai kompleksitas kalimat juga dilakukan oleh Rokhmaningtyas (2021). Judul penelitiannya adalah “Kompleksitas Kalimat pada Cerpen Karya Anak dan Cerpen Karya Remaja”. Peneliti menganalisis dua cerpen sebagai sumber data, yakni cerpen anak dan cerpen remaja dengan berfokus pada analisis kompleksitas berdasarkan pola kalimat, kategori sintaksis, dan jumlah klausa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik pada cerpen anak maupun cerpen remaja penggunaan kalimat majemuk lebih dominan daripada kalimat tunggal dan kategori sintaksis yang memenuhi fungsi sintaksis bervariasi, yaitu berturut-turut 61,08% dan 65,02%.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan tersebut melatarbelakangi penelitian ini sebagai penelitian pengembangan dengan menambah atau memunculkan rumusan masalah yang belum pernah dibahas sebelumnya yaitu kompleksitas berdasarkan struktur klausa dan pembuktian teori dengan menganalisis kompleksitas kalimat yang dihasilkan oleh pemelajar bahasa Indonesia melalui teks narasi yang ditulis. Fokus penelitian secara umum adalah kompleksitas kalimat ditinjau dari jumlah dan struktur klausa yang digunakan oleh pemelajar asing bahasa Indonesia dengan teori sintaksis.

Sintaksis dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tata kalimat. Aturan dan kaidah dalam sintaksis digunakan sebagai pedoman penyusunan kalimat atau wacana yang baik dan benar. Dalam perkembangannya, sintaksis sebagai ilmu tata bahasa memiliki peran yang penting dalam khazanah kebahasaan. Sintaksis memiliki fungsi semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis, kategori-kategori tertentu akan mengisinya. “Kotak-kotak” atau “tempat-tempat” yang dimaksud adalah penempatan kategori-kategori unsur sintaksis. Jenis kata atau frasa yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis disebut sebagai kategori sintaksis (Chaer, 2015:27). Secara lebih mendalam, Chaer menjabarkan

makna “kategori” yang dimaksud adalah jenis kata atau frasa yang menyusun sistem sintaksis.

Pembahasan mengenai sintaksis akan identik dengan istilah “kalimat”. Sebagai unsur sintaksis yang keberadaannya disusun oleh konstituen dasar berupa klausa dilengkapi konjungsi jika perlu dan diakhiri dengan intonasi final disebut sebagai kalimat (Chaer, 2015:44). Konstituen dimaknai sebagai satuan-satuan yang membentuk kalimat (Alwi, dkk, 2010:314).

Intonasi final merupakan bagian yang sering dilupakan ketika membuat sebuah kalimat. Padahal, keberadaan intonasi final memutuskan status eksistensi kalimat, hal itu sejalan dengan pemikiran Alwi, dkk (2010:311) bahwa kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan intonasi final, sementara itu di dalamnya disertakan juga tanda baca koma, titik dua, tanda pisah, dan spasi. Titik digunakan untuk menyatakan kalimat pernyataan. Tanda seru untuk menyatakan kalimat perintah atau bentuk ekspresi emosi. Tanda tanya yang biasanya membuat kalimat dilafalkan dengan nada tinggi adalah intonasi final yang berfungsi menyatakan pertanyaan.

Kalimat memiliki enam pola dasar, yaitu S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, dan S-P-O-Ket (Alwi, dkk, 2003:322). Pola S-P, contohnya *Orang itu sedang tidur*. Pola S-P-O, contohnya *Orang jahil menerima hukuman*. Pola S-P-Pel, contohnya *Orang miskin berjualan kayu*. Pola S-P-Ket, contohnya *Klub Amerika bermain di lapangan*. Pola S-P-O-Pel, contohnya *Aku mencari dia seorang jodoh*. Pola S-P-O-Ket, contohnya *Kakak memukul adik kemarin sore*. Pola-pola kalimat tersebut bisa menjadi pola klausa jika tidak ada intonasi final pada akhir kalimat.

Jenis kalimat dapat dibedakan berdasarkan jumlah klausa yang dimiliki, yaitu kalimat sederhana, kalimat bersisipan, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk

Klausa dimaknai sebagai satuan linguistik yang posisinya di antara frasa dan kalimat serta konstruksinya predikatif (Chaer, 2015:41). Jika dimaknai sebagai kata-kata berpredikat, maka perbedaan klausa dan kalimat ditentukan oleh adanya intonasi final.

Berdasarkan strukturnya, klausa dibedakan menjadi dua, yakni klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas dimaknai sebagai klausa yang jika diberi intonasi final akan menjadi sebuah kalimat, hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur fungsinya lengkap atau predikatif. Sebaliknya, klausa terikat merupakan klausa yang dibangun oleh unsur-unsurnya tidak lengkap sehingga tidak bisa berdiri sendiri (Chaer, 2015:161). Dapat disimpulkan bahwa perbedaan keduanya terletak pada kelengkapan unsur pembangunnya.

Istilah kompleksitas dalam KBBI adalah kategori adjektiva yang menunjukkan keruwetan/kerumitan.

Kompleksitas kalimat diartikan sebagai kerumitan/keruwetan kalimat, sejalan dengan pemikiran (Wardani, 2012) yang menyatakan bahwa acuan kompleksitas kalimat adalah jumlah klausa dan pola dasar kalimat. Semakin rumit pola dan semakin banyak klausa menambah kompleksitas sebuah kalimat. Maka, untuk menentukan kompleks atau tidaknya sebuah kalimat dapat diteliti salah satunya dengan menganalisis jumlah klausa yang digunakan.

Kadar kompleksitas kalimat dapat diukur melalui tiga hal yaitu, a) kompleksitas rendah jika hanya terdiri dari klausa koordinatif, b) kompleksitas sedang jika jumlah klausa koordinatif dan klausa subordinatif seimbang, c) kompleksitas tinggi jika didominasi oleh klausa subordinatif (Muljani, 2020).

Konsep BIPA dimulai sejak tahun 1996, tepatnya pada acara KIP BIPA II di Padang (Anugrahningtyas, 2019). Program ini muncul sebagai upaya internasionalisasi bahasa Indonesia ke lingkungan global. Sesuai namanya, program BIPA ditujukan untuk orang asing yang tertarik mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anugrahningtyas bahwa program ini menjadi salah satu media penyampaian informasi mengenai Indonesia, masyarakat, dan budayanya kepada masyarakat dunia.

Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang materi pembelajarannya banyak berkaitan dengan bacaan dan teks. Salah satunya adalah teks narasi. Teks narasi masuk ke dalam salah satu materi pelajaran BIPA. Dalam modul kemdikbud (2018), teks narasi dimaknai sebagai teks yang berisi serangkaian peristiwa dan kejadian yang disusun memerhatikan kekronologisannya. Teks narasi dapat berupa novel, cerpen, cerita inspiratif, atau cerita kegiatan sehari-hari.

Dalam modul yang dikeluarkan oleh Kemdikbud (2018), jenis-jenis teks narasi antara lain: 1) narasi informatif, yaitu karangan yang memberikan informasi mengenai sebuah kejadian atau peristiwa secara runtut, 2) narasi artistik, merupakan sebuah karangan fiksi maupun nonfiksi yang tujuannya memberikan pengalaman estetis kepada pembacanya, 3) narasi sugestif, yaitu narasi yang tujuannya memberikan sugesti atau pengaruh tersendiri kepada pembaca. Secara umum tujuan disusunnya teks narasi adalah untuk memberikan informasi, pengaruh, dan inspirasi kepada pembaca. Dalam penelitian ini, jenis teks narasi yang diteliti adalah teks narasi informatif yang berisi informasi peristiwa sehari-hari secara runtut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menganalisis hasil tulisan pemelajar BIPA di Jurusan Aesan Studies, Walailak University. Subjek penelitiannya adalah sepuluh mahasiswa tahun kedua yang mengambil mata kuliah *Indonesian for Everyday*

Life (INA60-252). Sumber datanya adalah 100 teks narasi yang ditulis pada tahun 2021 selama satu semester pembelajaran. Teks ditulis setiap minggu sekali selama 10 minggu diawali pada minggu kedua perkuliahan. Mata kuliah tersebut hanya diprogram oleh 10 mahasiswa sehingga penelitian ini menggunakan seluruh mahasiswa di kelas tersebut. Data untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa kalimat-kalimat dalam 100 teks narasi pemelajar BIPA.

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti. Pengkodean data dilakukan dengan mengombinasikan minggu penulisan teks, inisial penulis, nomor kalimat, dan urutan klausa. Contoh pengkodean data kalimat dalam teks yang ditulis pada minggu kedua oleh penulis berinisial FY kalimat pertama, maka kode datanya adalah M2-FY01. Sedangkan contoh pengkodean data klausa teks narasi minggu kedua yang ditulis oleh FY klausa pertama pada kalimat pertama adalah M2-FY01a. Kode kalimat ditulis dengan angka, sedangkan data klausa ditambah dengan abjad yang menunjukkan urutan klausa.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui uji kredibilitas dengan peningkatan ketekunan dan triangulasi sumber. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui sinkronisasi tabel klasifikasi data dengan teks asli. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui ruang kelas online tempat pemelajar BIPA mengumpulkan teks narasi, dosen pengampu yang menugasi pemelajar BIPA, dan pemelajar BIPA yang menulis teks narasi sebagai data dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Teknik ini bertujuan memperoleh temuan data deskriptif melalui sajian data tabel analisis klausa dalam kalimat.

Penelitian ini menggunakan metode agih. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk menganalisis pembagian unsur kalimat menjadi satuan-satuan klausa. Teknik lanjutan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian adalah teknik balik, teknik sisip, dan teknik perluas. Teknik balik digunakan untuk menguji unsur lingual berdasarkan fungsinya, sehingga pola kalimat akan terlihat dan dapat digunakan untuk menentukan jumlah klausa serta jenis klausa dalam kalimat. Teknik sisip digunakan untuk menguji status klausa yang sebagian unsurnya dihilangkan atau dirapatkan. Sedangkan teknik perluas digunakan untuk menganalisis ketegaran klausa dengan menambahkan intonasi final pada bagian akhir klausa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penelitian ini memperoleh dua hasil penelitian yang menunjukkan kompleksitas kalimat pada 100 teks narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand. Hasil pertama menunjukkan kompleksitas kalimat berdasarkan

jumlah klausa, yaitu kalimat tunggal, kalimat bersisipan, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks. Hasil kedua menunjukkan kompleksitas kalimat berdasarkan struktur klausa yang menyusun kalimat, yaitu klausa bebas dan klausa terikat.

Kompleksitas Kalimat berdasarkan Jumlah Klausa

Kompleksitas kalimat berdasarkan jumlah klausa dikategorikan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk dikategorikan lebih spesifik menjadi lima, yaitu kalimat bersisipan, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks.

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang berpola sederhana yaitu satu pola kalimat. Berikut merupakan sampel data kalimat tunggal pada tulisan narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand.

a. Tidak ada banyak hal hari ini. (M2-SD16)

Data kalimat tersebut memiliki satu pola kalimat yaitu *P-S-K*. Jika diuji dengan teknik balik, maka kemungkinan kalimat yang terbentuk antara lain:

a.1. Banyak hal tidak ada hari ini.

a.2. Hari ini tidak ada banyak hal.

a.3. Hari ini banyak hal tidak ada.

Ketiga kalimat bentuk baru tersebut tetap memiliki satu pola kalimat. Kalimat a.1 berpola *S-P-K*. Kalimat a.2 berpola *K-P-S*. Kalimat a.3 berpola *K-S-P*. Tidak ada perubahan jumlah pola kalimat, maka data M2-SD16 merupakan kalimat tunggal.

b. Sekitar pukul 10.30 malam saya tertidur. (M3-WR18)

Data kalimat tersebut memiliki satu pola kalimat yaitu *K-S-P*. Jika diuji dengan teknik balik, maka kemungkinan kalimat yang terbentuk antara lain:

b.1. Saya tertidur sekitar pukul 10.30 malam

b.2. Saya sekitar pukul 10.30 malam tertidur

Keduanya termasuk kategori kalimat tunggal karena hanya dibentuk satu pola kalimat atau satu klausa dan dapat berdiri sendiri.

2. Kalimat Bersisipan

Kalimat bersisipan dibentuk oleh susunan dua klausa, yaitu klausa utama dan klausa sisipan. Berikut merupakan sampel data kalimat bersisipan pada tulisan narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand.

a. Dia adalah senior di jurusan yang sama dengan saya. (M4-FY06)

Data kalimat M4-FY06 dibentuk oleh dua klausa dengan kata “jurusan” yang membuat dua klausa penyusunnya bersisipan. Jika diuji dengan teknik sisip,

maka kalimat yang akan terbentuk adalah *Dia adalah senior di jurusan, jurusan yang sama dengan saya*. Klausa *dia adalah senior di jurusan* merupakan klausa utama, *jurusan yang sama dengan saya* sebagai klausa sisipan.

b. *Itu alasan yang sangat mengganggu saya*. (M5-LN16)

Data M5-LN16 dibentuk oleh dua klausa dengan kata “alasan” yang membuat dua klausa penyusunnya bersisipan. Jika diuji dengan teknik sisip, maka kalimat yang akan terbentuk adalah *Itu alasan, alasan yang sangat mengganggu saya*. Klaus *itu alasan* sebagai klausa utama dan *alasan sangat mengganggu saya* sebagai klausa sisipan.

3. Kalimat Majemuk Rapatan

Penyusunan kalimat majemuk rapatan dilakukan dengan merapatkan unsur-unsur yang sama dari dua atau lebih klausa penyusunnya. Berikut merupakan sampel data kalimat majemuk rapatan pada tulisan narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand.

a. *Ibu membawakan gulai udang, gulai sapi, air putih, susu dan berbagai jajanan*. (M7-JK07)

Data M7-JK07 dibentuk oleh lima klausa dengan merapatkan unsur subjek dan predikat. Jika diuji dengan teknik sisip, maka klausa-klausa yang muncul adalah *ibu membawakan gulai udang, ibu membawakan gulai sapi, ibu membawakan air putih, dan ibu membawakan berbagai jajanan*. Kalimat tersebut disebut kalimat majemuk rapatan karena dibentuk dengan merapatkan subjek dan predikat menggunakan konjungsi *dan*.

b. *Tapi saya hitam, tidak cantik dan tidak berani mengatakannya*. (M7-WR04)

Data M7-WR04 dibentuk oleh tiga klausa dengan merapatkan unsur subjek. Jika diuji dengan teknik sisip, maka klausa-klausa yang terbentuk adalah *tapi saya hitam, saya tidak cantik, dan saya tidak berani mengatakannya*. Kalimat tersebut disebut kalimat majemuk rapatan karena dibentuk dengan merapatkan subjek menggunakan konjungsi *dan*.

4. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara disusun dari dua klausa yang berkedudukan sejajar dan memerlukan konjungsi untuk menggabungkan keduanya. Berikut merupakan sampel data kalimat majemuk setara pada tulisan narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand.

a. *Saya takut banget sama covid-19, tapi saya ingin Loyi Krathong*. (M8-PH04)

Data M8-PH04 dibentuk oleh dua klausa yang disatukan oleh konjungsi *tetapi*. Klausa pembentuknya adalah *saya takut banget sama covid-19* dan *saya ingin Loyi*

Krathong. Keduanya digabungkan oleh konjungsi koordinatif *tetapi* yang menunjukkan fungsi pertentangan.

b. *Saya paling suka sudut sepi dan saya suka bepergian*. (M9-SD05)

Data M9-SD05 dibentuk oleh dua klausa yang disatukan oleh konjungsi *dan*. Klausa pembentuknya adalah *saya paling suka sudut sepi* dan *saya suka bepergian*. Keduanya digabungkan oleh konjungsi *dan* yang menunjukkan fungsi penambahan.

5. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat atau kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat yang memiliki tingkatan posisi klausa, yaitu klausa atasan dan klausa bawahan. Berikut merupakan sampel data kalimat majemuk bertingkat pada tulisan narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand.

a. *Ketika saya memesan sesuatu yang mahal, saya tidak akan memberi tahu ibu saya tentang harga sebenarnya*. (M9-SM08)

Data M9-SM08 dibentuk oleh dua klausa yang memiliki tingkatan posisi dalam kalimat. Klausa pembentuknya adalah *ketika saya memesan sesuatu* sebagai klausa bawahan dan *saya tidak akan memberi tahu ibu saya tentang harga sebenarnya* sebagai klausa atasan. Konjungsi *ketika* menunjukkan tingkatan waktu sehingga kalimat tersebut disebut kalimat majemuk bertingkat.

b. *Semoga tidak banjir karena malas mengangkat barang*. (M10-TS12)

Data M10-TS12 dibentuk oleh dua klausa yang memiliki tingkatan posisi dalam kalimat. Klausa pembentuknya adalah *semoga tidak banjir* sebagai klausa atasan dan *karena malas mengangkat barang* sebagai klausa bawahan. Konjungsi *karena* menunjukkan tingkatan hubungan sebab akibat sehingga kalimat tersebut disebut kalimat majemuk bertingkat

6. Kalimat Majemuk Kompleks

Kalimat majemuk kompleks terdiri dari tiga klausa atau lebih yang menggunakan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Berikut merupakan sampel data kalimat majemuk kompleks pada tulisan narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand.

a. *Saya sangat lelah, tapi gak bisa makan apa-apa karena takut*. (M10-PH13)

Data M10-PH13 dibentuk oleh tiga klausa yang disatukan oleh konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif, Klausa-klausa pembentuknya adalah *saya sangat lelah, tapi saya gak bisa makan apa-apa*, dan *karena takut*. Kalimat tersebut disebut kalimat majemuk

kompleks karena menggunakan konjungsi koordinatif *tetapi* dan konjungsi subordinatif *karena*.

b. *Walaupun akhirnya tujuan itu tidak tercapai dan sekarang saya menjadi mahasiswa di Universitas Walailak, tetapi saya tidak sedih karena waktu yang lalu. (M11-FY22)*

Data *M11-FY22* dibentuk oleh empat klausa yang disatukan oleh konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Klausa-klausa pembentuknya adalah *walaupun akhirnya tujuan itu tidak tercapai, dan sekarang saya menjadi mahasiswa di Universitas Walailak, tetapi saya tidak sedih, dan karena waktu yang lalu*. Kalimat tersebut disebut kalimat majemuk kompleks karena menggunakan konjungsi koordinatif *dan* serta *tetapi* dan konjungsi subordinatif *karena* dan *walaupun*.

Kompleksitas berdasarkan Struktur Klausa

Kompleksitas berdasarkan struktur klausa yang menyusun kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas ditemukan pada data kalimat tunggal dan kalimat majemuk koordinatif, sedangkan klausa bebas hanya ditemukan pada kalimat majemuk subordinatif dan kompleks.

1. Klausa bebas

Klausa bebas dimaknai sebagai klausa yang jika diberi intonasi final akan menjadi sebuah kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur fungsinya lengkap atau predikatif. Berikut merupakan sampel data klausa bebas pada tulisan narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand.

a. *apa yang harus saya lakukan (M2-SJ21d)*

Data *M2-SJ21d* berpola *P-S* atau hanya memiliki satu pola kalimat. Jika diberi intonasi final *tanda tanya (?)* sebagai teknik perluas, maka akan menjadi sebuah kalimat yaitu *Apa yang harus saya lakukan?*. Klausa tersebut disebut klausa bebas karena dapat berdiri sendiri.

b. *saya berbicara dengannya tentang barang (M3-SM19b)*

Data *M3-SM19b* berpola *S-P-Pel* atau hanya memiliki satu pola kalimat. Jika diberi intonasi final *tanda titik (.)* sebagai teknik perluas, maka akan menjadi sebuah kalimat yaitu *Saya berbicara dengannya tentang barang*. Klausa tersebut disebut klausa bebas karena dapat berdiri sendiri.

c. *lama belajar bahasa Indonesia 6 bulan di Thailand (M4-JK05a)*

Data *M4-JK05a* berpola *S-P-K* atau hanya memiliki satu pola kalimat. Jika diberi intonasi final *tanda titik (.)* sebagai teknik perluas, maka akan menjadi sebuah kalimat yaitu *Lama belajar bahasa Indonesia 6 bulan di Thailand*. Klausa tersebut disebut klausa bebas karena dapat berdiri sendiri.

d. *di pagi hari, saya naik mobil ke Phu Kradueng (M10-PH07a)*

Data *M10-PH07a* berpola *K-S-P-O-K* atau hanya memiliki satu pola kalimat. Jika diberi intonasi final *tanda titik (.)* sebagai teknik perluas, maka akan menjadi sebuah kalimat yaitu *Di pagi hari, saya naik mobil ke Phu Kradueng*. Klausa tersebut disebut klausa bebas karena dapat berdiri sendiri.

e. *sekitar jam 5 sore, saya membantu nenek saya (M11-LN07a)*

Data *M11-LN07a* berpola *K-S-P-O* atau hanya memiliki satu pola kalimat. Jika diberi intonasi final *tanda titik (.)* sebagai teknik perluas, maka akan menjadi sebuah kalimat yaitu *Sekitar jam 5 sore, saya membantu nenek saya*. Klausa tersebut disebut klausa bebas karena dapat berdiri sendiri.

Lima data tersebut merupakan klausa bebas karena mampu berdiri sendiri jika diberi intonasi final. Data *M2-SJ21d* berpotensi menjadi kalimat jika diberi intonasi final *tanda tanya (?)*, sedangkan empat data lain berpotensi menjadi kalimat jika diberi intonasi final *titik (.)*.

2. Klausa terikat

Klausa terikat merupakan klausa yang dibangun oleh unsur-unsurnya tidak lengkap sehingga tidak bisa berdiri sendiri. Berikut merupakan sampel data klausa bebas pada tulisan narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand.

a. *ketika mereka sampai di rumah (M5-PS18a)*

Data *M5-PS18a* merupakan klausa berkonjungsi *ketika* yang menyatakan hubungan waktu dan berpola *S-P-K*. Meskipun predikatif, tetapi klausa tersebut merupakan klausa bawahan yang membutuhkan kehadiran klausa atasan untuk dimaknai, maka statusnya adalah klausa terikat.

b. *karena pelanggan datang setiap saat (M6-WR16c)*

Data *M6-WR16c* merupakan klausa berkonjungsi *karena* yang menyatakan hubungan penyebab dan berpola *S-P-K*. Meskipun predikatif, tetapi klausa tersebut merupakan klausa bawahan yang membutuhkan kehadiran klausa atasan untuk dimaknai, maka statusnya adalah klausa terikat

c. *seperti juga kegiatan hari bapak (M7-FY12a)*

Data *M7-FY12a* merupakan klausa berkonjungsi *seperti* yang menyatakan hubungan perbandingan dan berpola *Pel*. Klausa tersebut tidak predikatif dan merupakan klausa bawahan yang membutuhkan kehadiran klausa atasan untuk dimaknai, maka statusnya adalah klausa terikat.

d. *jika saya berharap terlalu banyak (M8-TS04a)*

Data *M8-TS04a* merupakan klausa berkonjungsi *jika* yang menyatakan hubungan syarat dan berpola *S-P-Pel*. Meskipun predikatif, tetapi klausa tersebut merupakan klausa bawahan yang membutuhkan kehadiran klausa atasan untuk dimaknai, maka statusnya adalah klausa terikat

e. bahwa memiliki dunia kecil (M9-SD01b)

Data *M9-SD01b* merupakan klausa terikat berkonjungsi *bahwa* yang menyatakan hubungan penjelasan dan berpola *P-O*. Klausa tersebut tidak predikatif dan merupakan klausa bawahan yang membutuhkan kehadiran klausa atasan untuk dimaknai, maka statusnya adalah klausa terikat

Lima data tersebut merupakan klausa terikat karena tidak mampu berdiri sendiri dan posisinya sebagai klausa bawahan yang memerlukan konjungsi subordinatif.

PEMBAHASAN

Kompleksitas kalimat pada 100 tulisan narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University dianalisis dari dua jenis analisis, yaitu jumlah klausa dan struktur klausa. Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan enam kategori kalimat berdasarkan jumlah klausa, yaitu kalimat tunggal dan lima jenis kalimat majemuk. Berdasarkan hasil analisis ditemukan juga klausa bebas dan klausa terikat.

Hasil penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya terkait kompleksitas 120 teks narasi mahasiswa Program Alih Kredit *Yunnan University Nationality* di Universitas Negeri Yogyakarta karena penelitian ini menemukan kompleksitas baru, yaitu dominasi klausa bebas berdasarkan struktur klausa. Penelitian sebelumnya hanya menghasilkan kompleksitas lima jenis kalimat yaitu (a) kalimat tunggal; (b) kalimat majemuk setara; (c) kalimat majemuk bertingkat; (d) kalimat majemuk ganda, (e) kalimat tidak lengkap. Sedangkan penelitian ini menghasilkan enam jenis kalimat, yaitu a) kalimat tunggal; (b) kalimat bersisipan; (c) kalimat majemuk setara; (d) kalimat majemuk rapatan, (e) kalimat majemuk bertingkat; (f) kalimat majemuk kompleks.

Jika dibandingkan dengan penelitian sejenis sebelumnya yang memiliki subjek penelitian berbeda yaitu novel, maka ditemukan hasil yang tidak jauh berbeda. Penelitian sebelumnya berjudul "Kompleksitas Kalimat dalam Novel *The Secret of Detya 2: Back to the Secret Karya Kinta*" menemukan hasil kompleksitas kalimat dengan presentase kalimat majemuk yang lebih tinggi daripada kalimat sederhana, yaitu berturut-turut 67% dan 33%. Penelitian sejenis lainnya terkait kompleksitas kalimat dengan subjek penelitian teks cerpen anak dan cerpen remaja juga menemukan hasil serupa. Peneliti menemukan dominasi kalimat majemuk,

baik pada cerpen anak maupun cerpen remaja, yaitu berturut-turut 61,08% dan 65,02%. Sedangkan penelitian ini menemukan hasil kompleksitas kalimat dengan persentase kalimat majemuk yang lebih tinggi daripada kalimat tunggal, yaitu berturut-turut 69% dan 31%. Meskipun subjek penelitian berbeda, tetapi ketiganya merupakan teks cerita yang memiliki karakter yang serupa. Hal itu dapat menjadi faktor kemiripan hasil penelitian.

Hasil penelitian berdasarkan jumlah klausa menunjukkan bahwa terdapat kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada teks-teks narasi mahasiswa asing pemelajar BIPA di Walailak University. Berdasarkan tabel analisis, dari 2361 kalimat, perbandingan persentasenya adalah 31% kalimat tunggal dan 69% kalimat majemuk. Secara lebih rinci, persentase per kategori kalimat majemuk yaitu 3,3% kalimat bersisipan, 5,2% kalimat majemuk rapatan, 14,5% kalimat majemuk bertingkat, 25% kalimat majemuk bertingkat, dan 21% kalimat majemuk kompleks. Dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk mendominasi kalimat-kalimat pada 100 teks narasi mahasiswa asing pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand. Kompleksitas kalimat disebut tinggi karena dominasi kalimat majemuk memiliki rentang jumlah klausa 2—10 klausa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wardani, 2012) bahwa kompleksitas kalimat yang cukup tinggi karena banyaknya pola kalimat dan kalimat luas sebagai penanda banyaknya klausa yang ditemukan di dalamnya

Hasil penelitian kedua yang merupakan temuan baru dari penelitian terdahulu yang relevan yaitu kompleksitas berdasarkan jumlah klausa. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat klausa bebas dan klausa terikat pada teks-teks narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University. Berdasarkan tabel analisis, dari 5382 klausa, perbandingan persentasenya adalah 75,12% klausa bebas dan 24,88% klausa terikat. Dapat disimpulkan bahwa klausa bebas mendominasi 100 teks narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University, Thailand. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2015:180) bahwa klausa bawahan pada kalimat majemuk bertingkat dan kompleks adalah klausa terikat. Meskipun didominasi oleh kalimat majemuk khususnya kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk kompleks, tetapi dominasi klausa bebas akan tetap lebih tinggi. Hal tersebut karena setiap jenis kalimat memiliki klausa bebas yang menjadi klausa utama kalimat.

Pemelajar BIPA di Walailak University merupakan pemelajar BIPA tingkat pemula. Mata kuliah *Indonesian Structure and Grammar* (struktur dan tata kalimat) akan ditempuh setelah mata kuliah *Indonesian for Daily Life* (kosakata dan ekspresi sehari-hari) yang dalam penelitian ini menjadi kelas subjek penelitian. Maka, seharusnya

kompleksitas kalimat didominasi oleh kalimat sederhana. Berdasarkan dua hasil analisis tersebut, kompleksitas kalimat pada subjek penelitian didominasi oleh kalimat majemuk dan klausa bebas. Jika ditinjau dari status pemelajar BIPA yang masih pemula dan belum menerima mata kuliah *Structure and Grammar* (struktur dan tata kalimat), hasil tersebut memiliki kompleksitas kalimat yang tinggi. Sejalan dengan pendapat Muljani (2020) bahwa dominasi kalimat dengan konjungsi subordinatif menunjukkan kadar kompleksitas kalimat yang tinggi. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan dominasi kalimat majemuk bertingkat dan kompleks.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, seratus tulisan narasi mahasiswa pemelajar BIPA di Walailak University mengandung 2361 kalimat dan 5382 klausa. Berdasarkan hasil penelitian, dua rumusan masalah telah dijawab, yaitu kompleksitas kalimat berdasarkan jumlah klausa dan kompleksitas berdasarkan struktur klausa.

Rumusan masalah pertama dijawab dengan hasil temuan kompleksitas kalimat dominasi kalimat majemuk, yaitu 69% dari 2361 kalimat. Kalimat majemuk didominasi oleh kalimat majemuk bertingkat dengan presentase 25%. Rumusan masalah kedua dijawab dengan hasil temuan kompleksitas dominasi klausa bebas, yaitu 75,12% dari 5382 klausa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seratus teks narasi pemelajar BIPA di Walailak University memiliki kompleksitas kalimat yang tinggi dengan dominasi kalimat-kalimat berkonjungsi subordinatif.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam khasanah linguistik khususnya bagi para akademisi yang mendalami ilmu tata bahasa atau sintaksis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya penelitian linguistik kajian sintaksis dan dikembangkan dalam penelitian baru yang lebih dalam, teliti, dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anugrahningtyas, Luthfi Eskawati. 2019. Strategi Belajar Berbicara Bahasa Indonesia oleh Pembelajar BIPA di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tesis. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA pada Tahun 2024*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3435/badan-bahasa-targetkan-100000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024> Diakses pada 4 Desember 2021.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hapsari, Dwiyanu Nur. 2018. *Kompleksitas Kalimat dalam Teks Berita Siswa Kelas III SMPN 3 Colomadu*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kaniah, Dian Palupi. 2020. Keberterimaan Struktur Kalimat dan Pilihan Kata dalam Esai Mahasiswa Asing pada Tes Kemampuan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Vol 2 (2) 88-99.
- Kasih, Ayunda Pininta. *10 Bahasa Paling Banyak Digunakan di Dunia, Indonesia Nomor Berapa?* Kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/08/05/162355371/10-bahasa-paling-banyak-digunakan-di-dunia-indonesia-nomor-berapa?page=all> Diakses pada 30 November 2021
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Teks Narasi dan Literasi Buku Fiksi-Nonfiksi*.
- Keraf, 1986. *Argumentasi dan Narasi*. PT. Gramedia: Jakarta.
- Maharany, E. (2018). Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Thailand. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 348–354. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v3i2.674>
- Maharany, E. (2017). Karakteristik Kosakata Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Thailand. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 41–47.
- Maiseng, F., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., Universitas, P., & Utara, M. S. (2019). *ANALISIS KONTRASTIF KONJUNGI BAHASA THAI*. 1–67.
- Muljani, Sutji. 2020. Pola Kompleksitas Kalimat Majemuk dalam Teks Notariat: Studi Kasus Bahasa Hukum dalam Teks Notariat. Disertasi. Universitas Sebelas Maret.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis). *Pengantar Sematik*, 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Permendikbud. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. No 50. Jakarta
- Putrayasa, I. G. N. K. (2016). Jenis - Jenis dan Pola Kalimat Bahasa Indonesia. <https://Repository.Unud.Ac.Id/Protected/Storage/Upload/Repository/C5Af5469574856E21718C34882583925.Pdf>, 10.
- Rahayu, A. C. (2012). Teori Transfer dan Teori Interferensi Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua atau Bahasa Target. *Parafrase*, 12(01), 63–69.
- Rejeki, Aisa Sri. 2015. *Analisis Kalimat dalam Teks Narasi Mahasiswa Program Alih Kredit Yunnan University Nationality di Universitas Negeri*

- Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rendus, C. (2018). *Reviews/comptes rendus* 559. 30, 559-564.
- Rokhmaningtyas, Khoirotunnisa Nur. 2021. Kompleksitas Kalimat pada Cerpen Karya Anak dan Cerpen Karya Remaja. Vol 8 (6). *Jurnal Bapala*.
- Siregar, Nina Siti Almaniah. 2002. Metode dan Teknik Wawancara. Karya Ilmiah. Medan. Universitas Medan Area.
- Wardani, A. K. (2012). Kompleksitas Kalimat dalam Novel *The Secret of Detya 2 : Back to the Secret* Karya Kinta. *Bapala*, 5, 1-14.

